

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam proses operasionalnya perusahaan akan menjalankan suatu sistem operasi untuk melakukan segala pencatatan transaksi berupa proses akuntansi. Melalui proses akuntansi tersebut perusahaan akan melakukan berbagai tahapan pencatatan transaksi dan identifikasi untuk menghasilkan output berupa laporan keuangan yang menjadi gambaran kinerja keuangannya. Dengan menginput semua transaksi yang terjadi dan kemudian menghasilkan output berupa laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut akan menjadi informasi atau sebagai sarana komunikasi baik antara manajemen perusahaan maupun antara perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan serta semua pihak pemangku kepentingan yang terkait. Laporan keuangan sebagai suatu penyajian informasi yang menjadi sebuah informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2018) aktivitas dari proses akuntansi terdiri dari identifikasi transaksi atau peristiwa ekonomi, mencatat dan mengklasifikasi atau meringkas serta mengkomunikasikan laporan keuangan sebagai analisis dan interpretasi bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang memuat tentang informasi posisi keuangan, kinerja finansial serta arus kas dari perusahaan itu yang akan menarik minat pihak eksternal seperti investor baru, kreditor, pemerintah, supplier, konsumen serta masyarakat umum. Sehingga laporan keuangan itu harus bersifat relevan, andal serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena

menyangkut pengambilan keputusan juga terhadap pihak lain selaku pemakai laporan keuangan tersebut. Namun untuk kepentingan perusahaan terkadang berbagai cara dilakukan untuk mempublikasikan kondisi keuangan yang terbaik yang tidak sesuai dengan keadaan finansial yang sebenarnya terjadi untuk menarik perhatian para investor dan kreditor.

Perkembangan revolusi industri yang menjadi pemicu pertumbuhan sektor industri dan bisnis yang berskala besar menjadi salah satu penyebab semakin meningkatnya persaingan antara sektor industri yang satu dengan yang lainnya. Dengan semakin meningkatnya persaingan di tengah hiruk pikuk perkembangan revolusi industri menjadi salah satu faktor munculnya tindak kecurangan untuk melampaui kompetitor lain. Salah satu cara yang paling instan untuk tetap bertahan bersama kompetitor lain adalah dengan melakukan modifikasi terhadap proses akuntansinya. Dengan menampilkan laporan keuangan yang “terbaik” dan bernilai “positif” itu yang mungkin akan mendapat apresiasi lebih dari stakeholder sedangkan apabila informasi tentang kinerja keuangan perusahaan tidak baik akan mendapatkan minim perhatian dari para stakeholder. Berdasarkan hal ini lah yang memungkinkan timbulnya tindak kecurangan oleh manajemen perusahaan dengan menerbitkan kinerja keuangan dan non keuangan perusahaan tahunan dengan informasi yang sudah dimodifikasi untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Praktik inilah yang disebut dengan kecurangan akuntansi laporan keuangan. Melalui kecurangan akuntansi ini yang akan berdampak pada semua pihak pemangku kepentingan yang terkait karena telah salah dalam mengambil

keputusan sehingga mengalami kerugian atas pembohongan publik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Berdasarkan survei global *Report 2020 to the Nation Association of Certificated Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan menjadi 3 klasifikasi yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan dengan jumlah kasus 2.504 dari 125 negara dengan kerugian lebih dari \$3.6 miliar dengan kerugian rata-rata per kasusnya mencapai \$1.5 juta dengan kuantitas kasus terbesar adalah dari industri perbankan di posisi pertama disusul dengan administrasi publik di posisi kedua dan industri manufaktur menduduki posisi ketiga (ACFE,2020).

ACFE (2019:9) dalam Survei Fraud Indonesia Chapter pada tahun 2019 kasus *fraud* yang ditemukan sebanyak 239 kasus dengan kasus korupsi sebanyak 167 kasus, 50 kasus penyalahgunaan aset serta 22 kasus kecurangan laporan keuangan dengan total kerugian mencapai 873.430.000.000 rupiah. Jenis industri yang paling dirugikan oleh *fraud* yang menempati posisi pertama yaitu perbankan dengan 41,4%, posisi kedua pada pemerintahan 33,9%, posisi ketiga industri pertambangan sebesar 5%, industri kesehatan dan manufaktur sebesar 4,2%, industri lainnya 3,7%, industri transportasi 2,1%, industri perumahan dan pendidikan sebesar 1,7% , industri pariwisata dan industri perikanan masing-masing sebesar 1,3% dan 0,8%. Untuk jenis kecurangan yang paling merugikan dilihat dari besarnya kerugiannya ada tiga yaitu, korupsi, kecurangan laporan keuangan dan penyalahgunaan aset dengan persentase korupsi dengan total kerugian sebesar Rp 373,7 miliar, kecurangan laporan keuangan dengan kerugian

sebesar Rp 257,5 miliar dan penyalahgunaan aset dengan jumlah kerugian sebesar Rp 242,2 miliar (ACFE,2019).

Praktik kecurangan akuntansi berupa laporan keuangan yang menjadi topik pembicaraan di Indonesia tahun awal 2019 yaitu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) dengan pemalsuan laporan keuangan oleh direksi perseroan dengan melakukan *overstatement* atau lebih saji angka piutang usaha sebagai utang yang belum ditagih kemudian membuat pengakuan penjualan yang menjadi pendapatan fiktif serta juga melakukan kecurangan dengan mengubah kas masuk yang berasal dari transaksi pinjaman sebagai piutang usaha (cnbc.com, Oktober 2021). Praktik kecurangan lain juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya pada tahun 2019 yang melakukan manipulasi dalam laporan keuangannya yang selalu mempublikasikan laba semu serta terhindar hutang serta melakukan operasi jual beli saham yang yang tidak sesuai dengan harga saham yang sebenarnya dengan memberikan keuntungan kepada oknum-oknum yang terlibat (cnn.com, Januari 2020). Kasus praktik kecurangan yang juga terjadi pada tahun 2019 lalu yaitu PT Garuda Indonesia yang melakukan kecurangan dengan melaporkan laporan keuangan yang *overstate* melalui pengakuan piutang sebagai laba (cnn.com, Juni 2019). Tidak hanya kasus praktik kecurangan dalam laporan keuangan kasus praktik korupsi penyelewengan aset negara juga baru saja terjadi pada Maret 2022 dimana Tim Penyidik Jaksa Agung Muda Tindak Pidana khusus Kejaksaan Agung yang melakukan penggeledahan tiga perusahaan importir baja dan besi dengan dugaan kasus korupsi impor baja dan besi yang hingga kini masih dalam proses penyelidikan lebih lanjut (kompas.com, Maret 2022).

Dengan masih banyaknya penemuan kasus dengan indikasi kecurangan serta kondisi pandemi yang memicu peningkatan terjadinya kecurangan melalui dana darurat yang diperuntukkan pada penanganan Covid-19 yang memberikan peluang peningkatan kecurangan khususnya kecurangan akuntansi oleh para *white collar-crime* menjadi sangat perlu untuk mendapat perhatian publik. Karena apabila lemahnya penanganan dari pihak-pihak yang bersangkutan dalam penanganan kasus kecurangan ini. Melalui beberapa kasus kecurangan yang telah terdeteksi mungkin terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi para oknum melakukan praktik kecurangan tersebut. Sehingga melalui fenomena ini menjadi menarik untuk melakukan eksplorasi mengenai faktor penyebab peningkatan terjadinya kecurangan akuntansi.

Menurut IAI (2009) menerangkan kecurangan akuntansi sebagai praktik kelalaian material dalam pelaporan keuangan dengan melakukan penghilangan jumlah atau melakukan pengungkapan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya untuk memperdayai pemangku kepentingan yang terkait. Menurut Cressey (dikutip oleh Skousen et al.,2009) menyatakan bahwa “terkandung tiga kondisi dasar yang selalu hadir ketika kecurangan laporan keuangan berlangsung”. Tiga Kondisi yang dimaksud yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi) yang disebut dengan *fraud triangle theory* Dalam adopsi SAS No.99 juga disebutkan dimana seorang auditor dalam tugasnya untuk mendeteksi kecurangan akuntansi yang didasarkan pada kerangka penyebab risiko kecurangan yaitu melalui deteksi terhadap besarnya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.. Kemudian *fraud triangle* dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson

(2009) menjadi *fraud diamond* dengan memberikan satu elemen tambahan yaitu dengan *capability* (kemampuan). Kemudian *fraud diamond* dikembangkan lagi oleh Crowe Horwath (2012) dengan memberikan satu elemen tambahan yaitu *ego* yang dikenal dengan *fraud pentagon*. Perkembangan selanjutnya dilakukan oleh (Voutsinas,2019) dengan memberikan elemen tambahan yaitu *collusion* yang disebut dengan *fraud hexagon*.

Dicatat pula terdapat empat jenis elemen *Pressure* yaitu “*Financial Stability, Financial Target, Personal Financial Need, dan Eksternal Pressure*”, kemudian komponen peluang yang memicu terjadinya *fraud* terdapat tiga elemen yaitu “*Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Organisation Structure*” serta *Rationalization*. Dimana dalam penelitian ini elemen *pressure* yang digunakan adalah *Financial Stability* dan *Financial Target*, elemen *Opportunity* yang digunakan *Ineffective Monitoring* serta *rationalization*. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu *Fraud Triangle* oleh Cressey. Komponen *Fraud Triangle* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan elemen *Financial Stability, Financial Target, Ineffektive Monitoring, dan Rationalization*.

Sejak penelitian yang dilakukan oleh Cressey pada tahun 1953 dan menemukan *Fraud Triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan banyak pula peneliti lain yang juga berupaya untuk mendeteksi maupun penelitian untuk mencegah kecurangan dengan menggunakan dasar yang ditemukan oleh Cressey bahkan sampai saat ini teori temuan Cressey masih dipergunakan dalam pendeteksian kecurangan. Seperti yang dilakukan oleh Rudiyanto (2022), Istiyanto (2021) , Pangaribuan (2020) dan Adit (2019) yang menemukan hasil bahwa

Financial Stability berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan namun berbeda hasil temuan oleh Rahman (2021), Lestari (2020), serta Aulia (2020) yang menyatakan bahwa *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adrian (2019), Noble (2019), Istiyanto (2019), serta Rahman (2021) juga melakukan penelitian yang serupa yang menemukan bahwa variabel *Financial Target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Adit (2019), Susanti (2020), serta Rudiyanto (2022) menemukan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian untuk variabel *Ineffective monitoring* penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2021), Aulia (2020), Susanti (2020) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adit (2019), Noble (2020), Istiyanto (2021), Rahman (2021), menemukan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan. Untuk variabel *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditemukan oleh penelitian dari Lestari (2020), Sihombing (2021), Noble (2019), dan Mardianto (2019). Sedangkan penelitian dari Istiyanto (2021), Pangaribuan (2020), Rudiyanto (2022) dan Adrian (2019) menemukan bahwa *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dengan masih banyaknya variasi hasil yang ditemukan oleh penelitian terdahulu sehingga maka permasalahan ini masih menarik untuk diteliti untuk mengetahui apakah perbedaan hasil oleh peneliti terdahulu dipengaruhi oleh perbedaan lokasi atau perbedaan lainnya. Sehingga untuk penelitian ini memilih

objek dari sektor Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI. Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara teori *Fraud Triangle* terhadap peningkatan kecurangan akuntansi yang terjadi saat ini. Oleh karena itu peneliti mengambil judul untuk penelitian ini yaitu **“Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Peningkatan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021).**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap Peningkatan Kecurangan Akuntansi?
2. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap Peningkatan Kecurangan Akuntansi?
3. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap Peningkatan Kecurangan Akuntansi?
4. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap Peningkatan Kecurangan Akuntansi?

1.3 Batasan Masalah

Untuk membuat penelitian lebih terkonsentrasi maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021
2. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini yaitu peningkatan kecurangan akuntansi yang diproksikan dengan manajemen laba. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan empat variabel yaitu; *pressure* menggunakan komponen *financial stability* dan *financial target* yang diproksikan dengan rasio perubahan aset dan penilaian laba, *opportunity* menggunakan komponen *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris independen, kemudian Raionalisasi menggunakan komponen *rationalization* yang diproksikan dengan variabel *dummy*, yaitu untuk perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan apa yang akan diperoleh atau dicapai oleh peneliti. Berikut merupakan tujuan penelitian ini.

1. Untuk mengetahui apakah *financial stability* berpengaruh terhadap peningkatan kecurangan akuntansi
2. Untuk mengetahui apakah *financial target* berpengaruh terhadap peningkatan kecurangan akuntansi

3. Untuk mengetahui apakah *ineffektive monitoring* berpengaruh terhadap peningkatan kecurangan akuntansi
4. Untuk mengetahui apakah *rationalization* berpengaruh terhadap peningkatan kecurangan akuntansi

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat digunakan untuk memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang turut mempengaruhi peningkatan kecurangan dalam akuntansi *financial stability, financial target, ineffective monitoring, rationalization*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan melalui hasil dari penelitian ini menjadikan perusahaan lebih meningkatkan kinerja manajemennya agar terhindar dari kecurangan dan memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebenarnya.

2. Bagi Investor

Diharapkan melalui hasil dari penelitian ini dapat memberi informasi tentang penting untuk meningkatkan skeptisisme dalam mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai sarana dalam memperluas wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi serta karakteristik kecurangan melalui klasifikasi yang berbeda.

1.6 Kerangka Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang , rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dna kerangka penelitian penulisan proposal.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN

HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang kajian pustaka dan gambaran umum mengenai teori yang terkait dengan Peningkatan Kecurangan Akuntansi maupun *Fraud Triangle*, hasil penelitian terdahulu, perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian, data penelitian, populasi dan sampel, teknik ananlisis olah data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis data dan hasil penelitian serta pembahasan yang mendeskripsikan hasil temuan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian , serta saran untuk peneliti selanjutnya.